



Submitted:

1 Agustus 2022

Revised:

19 Agustus 2022

Accepted:

21 Agustus 2022

Published:

22 Agustus 2022

Teologi dan Mistisisme Pada Masa Dinasti Abbasiyah

¹Muhammad Habib Adi Putra, ²Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi

¹²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

E-mail Correspondent: m.habib.adi.putra@gmail.com

Abstract:

Problems of theology and mysticism brought different civilizations, but behind the development of these civilizations were inseparable from the internal conflicts of Muslims, especially during the Abbasid period to strengthen the power of the caliph at that time. The conflict was very motivated by political elements because the political system in the Abbasids was very different from the previous times. With this political background, the rulers had the ambition to apply their power by way of theology which resulted in various kinds of politics. This research is a historical descriptive qualitative research that is library research using data sources in the form of reference books and scientific journal articles. The results showed that theology and mysticism became another point of view on the progress that the Abbasid caliphs made. The progress of the Abbasid dynasty was also supported because of the development of science and technology. On the other hand, theology and mysticism were also used as solid support for the caliph. The influence of thought outside Islam greatly influenced the direction of thought of Muslims in the Abbasid Era. The impact of this is that Islamic teachings are not as pure as those applied at the time of the Messenger of Allah, the Companions, and the Tabi'in. As a result, the fights are getting tougher. Especially in mysticism, there is a very exciting debate, the impact of this is that the Sufis lost their lives to strengthen their teachings.

Keywords: Abbasid Dynasty; Mysticism; Theology

Abstrak:

Permasalahan teologi dan mistisisme membawa peradaban yang berbeda, akan tetapi dibalik perkembangan peradaban tersebut tidak terlepas dari konflik internal umat Islam, terutama pada masa Bani Abbasiyah demi memperkokoh kekuasaan khalifah pada saat itu. Konflik terjadi sebenarnya sangat dilatar belakangi oleh unsur politik karena sistem politik pada Abbasiyah sangat berbeda dengan masa-masa yang sebelumnya. Dengan latarbelakang politik itu para penguasa berambisi untuk menerapkan kekuasaannya dengan jalan teologi yang mengakibatkan terjadi berbagai macam politik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif historis yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi dan mistisisme menjadi sudut pandang lain atas kemajuan yang para khalifah Abbasiyah capai. Kemajuan Dinasti Abbasiyah didukung juga karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sisi lain teologi dan mistisisme juga digunakan sebagai tongkat penyangga yang kokoh bagi khalifah. Pengaruh pemikiran diluar Islam sangat mempengaruhi arah pemikiran umat Islam di Era Abbasiyah. Dampak dari hal tersebut ajaran Islam tidak semurni yang diterapkan pada masa rasulallah, sahabat dan tabi'in. Akibatnya pertikaian demi pertikaian semakin ketat. Terutama dalam mistisisme menjadi perdebatan yang sangat heboh, dampak dari itu hal tersebut para sufi kehilangan nyawanya demi memperkokoh ajarannya.

Kata kunci: Dinasti Abbasiyah; Mistisisme; Teologi

PENDAHULUAN

Banyak perubahan yang terjadi sejak kemunculan Islam di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam bidang keilmuan. Hal ini terjadi ketika Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul terakhir dan diutus oleh Allah SWT. dengan mengemban berbagai misi yang diantaranya adalah menyempurnakan akhlak, menjadi *role model* serta menyempurnakan ajaran yang telah dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya dengan Wahyu Allah yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai peran yang sangat penting dalam merenovasi keilmuan, yakni menjadi rujukan utama. Disisi lain, Al-Qur'an juga menjadi objek yang dipelajari, bahkan menjadi subjek disiplin ilmu pengetahuan yang memiliki potensi melahirkan berbagai disiplin ilmu lainnya. Dalam perjalanannya, keilmuan ini mengalami perkembangan yang pesat pada masa Bani Abbasiyah dan merupakan puncak kejayaan Peradaban Islam. Disamping itu, kehadiran teologi dan mistisisme juga mempunyai peran tersendiri dalam mewarnai perkembangan peradaban Islam pada masa itu.

Problematika teologi dan mistisisme memberikan karakteristik tertentu pada peradaban masa *golden age* era Abbasiyah. Keduanya membentuk peradaban yang berbeda, akan tetapi dibalik gerakan mereka dalam pemerintahan tersebut tidak terlepas dari konflik internal pemerintahan Islam saat itu. Hal ini mulai muncul problematika teologi dan mistisisme masa Bani Abbasiyah sebagai alat memperkokoh kekuasaan khalifah pada saat itu.

Latar belakang muncul beberapa problematika dilatar belakangnya oleh unsur politik tatanan pemerintah Dinasti Abbasiyah. Sistem politik Dinasti Abbasiyah memiliki perbedaan dengan masa atau dinasti sebelumnya. Unsur politik yang diterapkan para khalifah adalah membangun kekuasaan dengan jalan Teologi. Pada perkembangannya hal inilah yang mendasari terjadinya berbagai macam politik atas dasar pengkafiran yang ditujukan kepada kalangan tertentu. Beberapa kalangan ulama' yang menjadi korbannya yaitu Ahmad bin Hambal, Ahmad Al-Khaza'i, Imam Thabari, dan lain-lain.

Politik pengkafiran menjadi sudut pandang yang berbeda antara kalangan penganut teologi maupun para ulama yang masih bisa dikatakan mengikuti sunah Rasulullah. Adanya gerakan penerjemahan ilmu-ilmu Asing ke dalam bahasa Arab berpengaruh pada arah pemikiran masyarakat Islam saat itu. Hasil dari gerakan penerjemahan menunjukkan bahwa banyak sub bidang keilmuan yang dipengaruhi oleh Yunani, Persia dan India. Beberapa ulama yang masih memegang tradisi Islam Arab beranggapan bahwa ajaran Islam semakin jauh dari ajaran yang diterapkan pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat dan tabi'in. Perbedaan yang mendasar tentang teologi ini yang mengakibatkan terjadi pertikaian ketat dalam pemerintahan Islam. Masalah teologi dan mistisisme menjadi bahan perdebatan dikalangan umat Islam. Hal ini berdampak terhadap kalangan para sufi sehingga mereka kehilangan nyawanya demi memperkokoh ajarannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif historis yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Jenis penelitian ini menggunakan ilmu sejarah dengan pendekatan sosial-politik pemerintahan. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah

informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian studi pustaka ini meliputi: 1) menggali ide umum tentang penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) mempertegas focus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai, 4) Mencari dan menemukan sumber data berupa sumber pustaka utama yaitu buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan review atas informasi yang telah dianalisis dan sesuai untuk membahas dan menjawab rumusan masalah penelitian, 6) memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data dan 7) menyusun hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Teologi pada Masa Bani Abbasiyah

Secara etimologi teologi berasal dari kata “*Theos*” yang artinya “Tuhan” dan “*logos*” yang artinya “Ilmu”, jadi teologi adalah ilmu tentang ketuhanan. Dengan kata lain secara terminologi, teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan dan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, baik disandarkan kepada wahyu (*revealed theology*) maupun disandarkan pada penyelidikan akal pikiran (*rational theology*) (Halim, 2001). Teologi dalam perkembangan sejarah Islam memunculkan dua aliran yang kuat dalam ilmu kalam yaitu Jabariyah dan Qadiriyyah. Aliran Qadiriyyah merupakan perkembangan pemaknaan dari sistem teologi yang menekankan kepada kebebasan berkehendak. Berbeda dengan aliran Jabariyah yang lebih menekankan kepada kebebasan manusia terikat atas kehendak Tuhan (Supiana & Karman, 2008a).

Pada awal abad ke 8 M atau era gerakan bawah tanah Bani Abbasiyah muncul aliran teologi yang baru, yaitu Muktazilah. Aliran Muktazilah diprakarsai oleh Washil bin atha’ dan Amr ibn Ubaid. Makna Muktazilah dalam sejarah awal teologi ini merujuk pada ejekan bagi orang yang tidak sepaham terhadap pikiran Washil. Hal ini berubah pemaknaannya dalam perkembangan Muktazilah. Nama Muktazilah menjadi rujukan bagi kalangan pengikutnya atas dasar mengikuti pemikiran Washil dan temannya (Supiana & Karman, 2008b).

Muktazilah muncul pada akhir pemerintahan Dinasti Umayyah. Perkembangan Muktazilah dibatasi saat pemerintahan Dinasti Umayyah sehingga mereka tidak terlihat gerakannya dalam dunia politik pemikiran. Pada pemahaman tentang teologi muktazilah di awal berdirinya juga masih sangat sederhana sehingga tidak banyak diminati oleh

masyarakat Islam saat itu. Pada masa Abbasiyah pemikiran aliran Muktazilah juga dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani (Badri, 2008). Selama pemerintahan Islam setelah abad ke-8 M Washil Bin Atha' sebagai *founding father* aliran Muktazilah berperan dalam pengembangan ideologi berfikir Muktazilah (W. Montgomery Watt, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Yunani sangat berperan besar dan mempengaruhi ilmu kalam yang berkembang saat itu.

Perkembangan Mistisisme

Mistisisme berasal dari bahasa Yunani *Meyein*, yang artinya “menutup mata”. Kata mistik sering digunakan untuk menunjukkan segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu gaib. Dalam arti luas, mistisisme dapat didefinisikan sebagai persepsi tentang realitas tunggal yang dapat disebut kebijaksanaan, cahaya, cinta, atau ketiadaan. (Jalaluddin & Ramayulis, 1993).

Harun Nasution (1973:56) dalam tulisan *Orientalis Barat*, mengatakan bahwa mistisisme dalam Islam adalah tasawuf disebut sufisme, sebutan ini tidak dikenal dalam agama-agama lain, melainkan khusus untuk sebutan mistisisme Islam (Bambang Syamsul Arifin, 2008). Sebagaimana halnya mistisisme, tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.

Mengenai definisi tasawuf, para ahli tasawuf mempunyai perbedaan pemaknaan dalam mendefinisikannya. Perbedaan ini terlihat dari perspektif pemahaman keilmuan mereka. Harun Nasution mendefinisikan tasawuf merupakan sub bidang keilmuan yang mempelajari tentang cara yang ditempuh seorang muslim unruk mendekati diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Tujuan yang ingin diraih tentu agar kontak langsung dan disadari seorang muslim dalam beribadah berada di hadapan Allah secara langsung (Harun Nasution, 1973).

Lahirnya tasawuf (mistisisme) berdasarkan kebutuhan manusia untuk mendekati diri kepada Allah sebagai metode untuk memperbaiki moral dan akhlak. Model kehidupan tasawuf yang dilakukan oleh para sufi berlandaskan pada peristiwa khalwat Nabi Muhammad SAW di Gua Hira'. Hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk menghindarkan diri dari masyarakat Mekkah saat masa jahiliyyah melanda. Perilaku Nabi Muhammad SAW menjadi tolak ukur dan suri tauladan bagi para sahabatnya. Berdasarkan

sudut pandang itu para sahabat memilih jalan tasawuf sebagai jalan kehidupan di saat semakin berkembangnya peradaban Islam (Supiana & Karman, 2008c).

Tasawuf mulai berkembang atas dasar desakan oleh siklus kehidupan saat itu. Hal ini terjadi pada abad ke- 9 M, ajaran Sufisme bertumbuh diberbagai wilayah kekuasaan pemerintahan Islam. Pada tahun 750-1250 M sebagai karakteristik umat Islam pada perkembangan peradaban masa Dinasti Abbasiyah. Dibalik kejayaan masyarakat Islam, ada sisi negatif yang membayangi yakni kemerosotan moral dan akhlak. Adanya krisis moral itulah sebagian masyarakat Islam menjauhi dari hal yang bersifat duniawi dan menempuh jalan meditasi sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga sebagai upaya untuk memperbaiki moral mereka. Tapi secara tidak sadar tindakan mereka telah melampaui batas, mereka asyik bermeditasi dan mengesampingkan kehidupan sosial, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya, sehingga dari tindakan para sufi tersebut tasawuf dianggap sebab penyebab hancurnya peradaban Islam (Abuddin Nata, 2020).

Tasawuf semakin berkembang terutama pada abad ke 13 M. Tasawuf dibentuk oleh organisasi dipimpin para mursyid. Perkumpulan tersebut dalam perjalanan sejarah disebut tarekat. Tarekat mempunyai nama karakteristik sesuai dengan pendirinya. Ajaran dan pengamalan dari suatu tarekat mempunyai metode yang berbeda berdasarkan pada pengalaman spiritual mursyid.

Mistisisme Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Tasawuf bukanlah satu tatanan ajaran, melainkan cara berpikir dan perasaan dalam kerangka agama. Mistisisme Islam pada masa awalnya merupakan reaksi perlawanan terhadap upaya intelektualisme dan formalisme ajaran Islam dan al-Qur'an yang berkembang sebagai suatu konsekuensi. Secara psikologis, harus berpijak pada keinginan besar manusia untuk menyingkap kebenaran Tuhan dan kebenaran agama, upaya mendekatkan diri kepada Tuhan secara langsung, dan pengalaman yang lebih personal serta lebih mendalam dari kedua kebenaran itu (Philip K. Hitti, 2013).

Ajaran mistisisme yang bersifat asketik (zuhud) menjadi karakteristik pada abad pertama dan kedua hijriah. Cara pandang masyarakat Islam saat itu menjadi pengantar munculnya aliran tasawuf. Periode ini banyak dari kalangan muslim lebih mementingkan pada kegiatan religius dan berperilaku zuhud (Rosihan Anwar, 2009). Tasawuf dipraktikkan oleh para sahabat pada abad pertama hijriah dan dipraktikkan oleh para *tabi'in* pada abad kedua hijriah. Tokoh yang populer sebagai seorang sufi asketik pada masa *tabi'in*

adalah Hasan Basri (624-728 M) dan Rabi'atul Adawiyah (713-801 M). Hasan Basri mengangkat metode dalam ajarannya tentang *raja'* dan *khauf* guna mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan Rabi'atul adawiyah mengangkat metode ajarannya didasarkan pada pendekatan *Mahabbah* (Rosihan Anwar, 2009).

Ajaran tasawuf yang murni yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in berlandaskan pada reliugistas kehidupan Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis. Masyarakat Islam saat itu belum terpengaruhi oleh peradaban di luar Jazirah Arab karena belum adanya interaksi. Hal ini yang melatarbelakangi ajaran tasawuf masih murni.

Pada periode tahun ke-3 dan 4 Hijriah lahir dua cara pandang para sufism. Berdasarkan hal itu ajaran tasawuf lebih terkonsep ke wilayah ajaran mistisime. Periode ini melahirkan dua macam pendekatan tasawuf-mistisime, yaitu:

a. Tasawuf akhlaki berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits

Kajian ini sering disebut dengan aliran tasawuf sunni. Tasawuf sunni ialah aliran tasawuf yang berusaha mengabungkan aspek hakekat dan syariat. Aliran ini cenderung memelihara sifat zuhud dan fokus mendekatkan diri kepada Allah, dengan berpedoman terhadap ajaran al-Qur'an, Sunnah dan Sirah para sahabat. Pandangan hidup sehari-hari para sufi ini berusaha menjauh dari hal-hal yang bersifat keduniawian, jabatan, dan menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu khusyuk dalam beribadah.

Tokoh awal yang terkenal dalam kajian tasawuf sunni yaitu Haris al-Muhasibi. Metode yang ia gunakan tentang disiplin diri dalam ilmu tasawuf. Pemahaman tentang tasawuf al-Muhasibi terdapat dalam *ar-Ri'ayat li Huquq Allah*. Karya ini merupakan hasil dari pemahaman tasawuf yang mempengaruhi al-Ghazali Ketika menulis *Ihya Ulum ad-Din*. Haris al-Muhasibi dalam karyanya pada kitab *al-Wasaya* yang didalamnya menjelaskan konsep zuhud. Karya lainnya yang dihasilkan haris al Muhasibi seperti *at-Tawahhum* yang menjelaskan tentang kedahsyatan maut dan hari pembalasan. Al Muhasibi juga menulis tentang konsep cinta dalam sudut pandang tasawuf. Karya yang ia tulis menanamkan konsep kehalusan dan kemurnian cinta ketuhanan dalam buku *Fasl fi al-Mahabbah* (penjelasan tentang konsep cinta) (*Ensiklopedia Islam*, n.d.).

Pada periode ini, tasawuf yang bermahzab sunni tidak terlalu berkembang, tetapi mereka mendapat simpati yang besar dari masyarakat. Berbanding terbalik

dengan tasawuf filosofis yang mempunyai kiprah besar saat itu. Tasawuf filosofis dipandang kontroversial terhadap nilai-nilai inti ajaran Islam. Akibatnya terdapat hukuman pembunuhan bagi para tokoh tasawuf filosofis berdasar pada nilai-nilai ajaran tasawuf. Pada sisi lain terdapat al-Ghazali yang bekerja keras guna mempertahankan akidah syariah nilai ajaran Islam dari propaganda ajaran lain. Hasil yang didapat bahwa tasawuf Sunni mencapai kesuksesan pada abad ke-5 Hijriah (Mustofa, 2007).

b. Komitmen pada kajian metafisika filosofis (tasawuf Farsafi).

Secara umum, tasawuf filosofis adalah tasawuf yang mempunyai metode dengan menggabungkan dunia mistik dan rasional. Terminologi yang mereka gunakan cenderung filosofis dalam ajarannya. Sebagian besar para sufi saat itu dipengaruhi oleh cara pandang berpikir ajaran Yunani, India, dan Persia, yang mengakibatkan mistisisme Islam menjadi rasional (Supiana & Karman, 2008c).

Sintesis tasawuf dan filsafat dikemukakan oleh para filosof Muslim yang saat itu sedang memahami Helenisme ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, seorang filsuf Muslim terkenal yang menggunakan konsep Neo-Platonisme untuk membahas Tuhan adalah al-Kindi. Berdasarkan hal itu muncullah istilah emanasi (kecemerlangan), iluminasi (pencerahan), agnosis (pengetahuan agama), ekstasi (keadaan diluar kesadaran) dimasukkan dalam ajaran Sufi. Pengaruh konsep yang dibangun al-Kindi menghasilkan para sufi filosofis seperti Ibn Arabi, dan juga dari al-Kindi dan Ibn Masyrah, seorang sufi filosofis Andalusia yang terkenal (Khaliq & Zhahir, 2001).

Seorang sufi periode selanjutnya yang menggabungkan ajaran tasawuf dan filsafat adalah Suhrawardi al-Maqtul. Sintesis yang dikembangkan diterima oleh masyarakat di Persia. beberapa tokoh tasawuf filosofis yang mengembangkan ajarannya di Persia, seperti al-Halaj (858-922M) dengan mengangkat metode al-Hulul. Ia mengangkat konsep *al Hulul* sebagai pemaknaan perpaduan dari sifat-sifat manusia dan ketuhanan. Puncak perkembangan tasawuf filosofis adalah gagasan bahwa *al-wahdatul wujud* sebagai karya pemikiran mistik Ibn Arabi (1165-1240 M). Teori yang sama dikembangkan oleh Ibn al-Farid, seorang penyair sufi dari Mesir, sebelum teori Ibn Arabi muncul dengan konsep *al-wahdatasa-syuhud* (Tasawuf Sunni Dan Falsafi, 2011).

Tokoh lain dari tasawuf filosofis yaitu Sirri as-Saqati, Abu Ali ar-Ruzbar, dan Abu Zaidal-Adami, Abu Said al-Kharraz dan al-Junaid al-Bagdadi (wafat 289 H). saat

itu terdapat karya yang fonumental karya Abu Yazid al Bustomi tentang analisis pemahaman tasawuf masalah tauhid dan fana (*Ensiklopedia Islam*, n.d.).

Tasawuf falsafi mengalami perkembangan yang pesat pada masa al-Hallaj. Setelah al-Hallaj meninggal pada abad ke-5 H tasawuf falsafi mulai meredup dan digantikan periode tasawuf bermahzab Sunni. Tasawuf Sunni saat itu mulai diminati masyarakat menggantikan konsep tasawuf falsafi. Pada abad ke-5 H merupakan awal dari masa kemunduran Tasawuf Falsafi dan berjayanya Tasawuf Sunni, dengan tokoh-tokohnya yaitu Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi (376-466 H), Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Ansari al-Harawi (396-481 H) dan al-Ghazali (450-478 H) (*Ensiklopedia Islam*, n.d.).

Kelompok sufi yang berkembang pada abad ke-13 kemudian mengembangkan konsep relasi antara guru dengan muridnya. Istilah sufi pertama kali muncul dalam literatur Arab pada pertengahan abad kesembilan yang merujuk pada golongan asketis tertentu. Orang pertama yang mendapat sebutan sufi adalah seorang ahli klenik ternama Jabir ibn Hayyan (wafat 776 M) yang mengembangkan ajaran asketiknya sendiri. Sufi yang sezaman dengannya, Ibrahim ibn Adham (wafat 776) dari Balkh bisa dijadikan sebuah model gerakan asketisme diam yang muncul paling awal. Kemudian adalah adanya Sufi Persia, al-Hallaj, pada 922 M ditangkap, dipertontonkan di muka umum, kemudian dimutilasi dan dibakar oleh penguasa Abbasiyah. Ia mendapat hukuman keras itu karena menyatakan ungkapan terkenal *Ana al-Haqq* (Akulah Kebenaran Tuhan) (Philip K. Hitti, 2013).

Pada bidang puisi mistik, bangsa Arab hanya melahirkan seorang penyair besar, yaitu seorang Mesir yang bernama Ibn Farid (1181-1235 M). Karya besarnya berupa nyanyian panjang (sepanjang tiap bait berakhiran *h*) membentuk puji-pujian berirama menuturkan rasa cinta ilahiah yang sangat indah. Doa Al Suhrawardi yang dijatuhi hukuman mati pada usia 36 (1191 M) karena dianggap sesat di Aleppo atas perintah Al Malik Al Zahir dan ayahnya Salahudin, mengungkapkan bahwa pengaruh Neo-Platonisme dan Kristen terhadap pemikiran teosofis sufi.

Kajian Teologi Masa Bani Abbasiyah

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah aliran teologi yang berkembang terdapat 3 golongan yaitu Khawarij, Murjiah, dan Muktazilah. Tetapi perkembangan pemikiran dari ketiga golongan itu masih terbatas. Di ujung pemerintahan Bani Umayyah teologi rasional

Muktazilah mulai muncul. Namun pada masa pemerintahan Bani Abbas gagasannya yang lebih kompleks dan sempurna baru dirumuskan setelah bersentuhan dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran rasional ke dalam Islam. Abu Al Huzail Al Allaf (135-235 H / 752-849 M) dan Al Nazam (185-221 H / 801-835 M) adalah tokoh perumus pemikiran Muktazilah yang terbesar. Asy'ariyah, sebuah aliran tradisional dalam bidang teologi yang digagas oleh Abu Hasan Al Asy'ari (873-935 M) yang lahir pada masa Bani Abbas juga banyak dipengaruhi oleh logika Yunani. Hal ini terjadi karena Al Asy'ari dulunya adalah pengikut Muktazilah (Badri, 2008).

Kalangan teologi Muslim, kelompok yang paling agresif terhadap dialektika Yunani adalah Muktazilah. Mereka berada di garis perdebatan, bersaing dengan trinitarianisme Kristen, dualisme Manichean, materialisme pagan, dan bahkan bersaing dengan konsep-konsep antropomorfis yang tersebar di kalangan muslim, Muktazilah dengan tegas berpegang pada keesaan dan transendensi Tuhan. Mereka berpendapat bahwasannya hanya ada satu Tuhan, sebagai entitas yang Maha Suci, Tuhan tidak seperti semua makhluk dan tidak terbagi menjadi beberapa bagian. Menurut konsep Aristotelian yang dianut oleh Muktazilah, hakikat Tuhan adalah keberadaannya sendiri (Lapidus, 1999).

Ideologi keagamaan kalangan Muktazilah mempunyai strategi untuk mendapatkan tempat di pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Kalangan Muktazilah memberi dukungan atas kemenangan Dinasti Abbasiyah. Menurut mereka bahwa mengambil alih kekuasaan atas Muawiyah merupakan perbuatan yang benar sesuai capaian keadilan. Keluarga Abbasiyah dianggap sebagai pewaris yang sah karena berdasarkan legitimasi kekerabatan antara Ali dan Rasulullah SAW. Pada masa pemerintahan al Makmun, kalangan Muktazilah mendapatkan tempat yang spesial. Hal ini ditandai dengan khalifah al Makmun yang berguru kepada pemimpin Muktazilah seperti Yahya bin al Mubarak, Tsumamah, Basyar dan Hudzail al-'alaf (Maulida & Fandriansyah, 2022).

Beberapa masalah-masalah rumit yang timbul di zaman pemerintahan al-Makmun salah satunya adanya pembahasan bahwa al-Qur'an itu makhluk. Kaum Muktazilah telah mendukung al-Makmun menentang *ahlus sunnah* dan ulama-ulama hadis dalam perkara ini. Kaum Muktazilah menolak sifat-sifat *ma'ani* Allah SWT, yang diantaranya ialah *Kalam*, karena pengakuan terhadap sifat-sifat ini membawa kepada kemajemukan sifat-sifat yang *qadim* dan ini bertentangan dengan tauhid. Karena itulah mereka mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk, karena ia berupa suara-suara dan huruf-huruf yang mana bukan zat

Allah SWT, bahkan Allah SWT menciptakannya selain dari Lauh Mahfudz atau Jibril atau Nabi. Dalam mempertahankan pendapat mereka itu kaum Muktazilah telah mengemukakan dalil-dalil aqli dan juga naqli (Syalabi, 1993).

Doktrin-doktrin Muktazilah tersebut merupakan akibat logis dari konsepsi mereka tentang transendensi dan keesaan Tuhan, misalnya, mereka berpendapat bahwasannya al-Qur'an adalah ciptaan (makhluk) dan bukan bagian dari esensi Tuhan, sebagai bantahan terhadap pandangan Kristen Ortodoks bahwasannya Yesus, Logos, firman Tuhan telah mendahului Tuhan sebagai bagian dari keberadaanNya sehingga semua itu sama abadinya dengan Tuhan. Kelompok Muktazilah menyangkal bahwa *logos* muslim, yakni al-Qur'an adalah bagian dari Tuhan atau Tuhan itu sendiri dan sebaliknya aliran ini menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan makhluk yang berupa pesan-pesan yang diwahyukan oleh Tuhan ke dalam diri Muhammad. Kelompok Muslim lainnya menolak gagasan tersebut, dan masalah ini menjadi topik penting dalam Teologi Islam dan menjadi isu terpenting dalam politik keagamaan Khilafah Abbasiyah (Lapidus, 1999).

Pada tahun 833 H, Khalifah mengeluarkan keputusan yang tidak populer yang menegaskan bahwa setiap hakim atau calon hakim yang tidak menerima ajaran "al-Qur'an sebagai makhluk" tidak dapat menjadi hakim atau diangkat sebagai hakim. Pada saat yang sama ia membuat lembaga *mihnah*, semacam lembaga peradilan umum untuk menguji dan menyeleksi orang yang menentang ajarannya. Korban utama *mihnah* adalah Imam Ahmad ibn Hanbal, yang keberanian dan kegigihannya dalam memperjuangkan pemikiran ortodoks-konservatif menghiasi halaman-halaman sejarah dengan indah. Di bawah kekuasaan penerus al-Makmun, pengadilan untuk menentang kalangan ortodoks terus berlanjut. Namun pada tahun kedua pemerintahannya, 844 M, al-Mutawakkil menggulingkan dominasi Muktazilah dan mengembangkan kembali ajaran lama (Philip K. Hitti, 2013). Adapun pemimpin Muktazilah pada periode Abbasiyah adalah al-Nazhzhah (wafat 845), al-Jahiz dari Bashrah (wafat 868-869), Mu'ammarr ibn Abbad al-Sulami (wafat 835).

Di sisi teologis, Abu Hasan Ali al-Asy'ari dari Baghdad (wafat 935-936 M) berjasa menghilangkan teori-teori Muktazilah dan merekonstruksi ajaran ortodoks yang kini menjadi warisan Sunni Islam. Ia pada awalnya adalah murid seorang teolog Muktazilah, yaitu al-Zubba'i (wafat 915-916 M). Pada perkembangan berikutnya al-Asy'ari mengubah pandangannya, dan terlibat dalam polemik dengan guru-gurunya terdahulu, menggunakan

argumen-argumen logis dan filosofis yang telah mereka perkenalkan dan mereka kembangkan. Dengan demikian, sebagai tambahan bagi capaian-capaiannya yang lain, ia menjadi madzhab teologi skolastik dalam Islam (*kalam*). Dalam studi teologi, al-Asy'ari juga memperkenalkan konsep *bila kaifa* atau tanpa modalitas, yang mendorong semua untuk menerima representasi antropomorfis dalam al-Qur'an tanpa mencari atau berupaya meminta penjelasan khusus. Konsep baru itu bertindak sebagai pengontrol untuk semua upaya penelitian dan pemikiran bebas (Philip K. Hitti, 2013).

Perkembangan pemikiran teologi skolastik yang didirikan oleh al-Asy'ari kemudian dikembangkan dan diselesaikan oleh Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) yang merupakan pemikir Muslim dan teolog Islam terkenal. Ia membakukan sistem teologi Asy'ariyah dan mengembangkan ajarannya sehingga menjadi ajaran Islam yang universal. Setelah bepergian selama dua belas tahun, termasuk dua tahun di Suriah, ia kembali ke Baghdad untuk berdakwah dan mengajar. Disanalah ia menyusun mahakaryanya, kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Aspek mistik karya ini menghidupkan hukum Islam, dan ortodoksinya memantapkan ajaran Islam. Dalam karya itu, dan dalam karya-karya lainnya *Tahafut al-Falasifah*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, spekulasi madzhab ortodoks mencapai titik puncaknya. Karya-karya ini menurunkan fiqh dari tingkatan tertinggi yang pernah dicapai, menggunakan dialektika Yunani untuk membangun sistem pragmatis, dan memantapkan filsafat untuk mengembangkan teologi ortodoks. Menurut Philip K. Hitti, madzhab skolastik yang dibangun oleh al-Ghazali dan al-Asy'ari memperlambat laju perkembangan Islam hingga saat ini (Philip K. Hitti, 2013).

PENUTUP

Muktazilah muncul pada akhir pemerintahan Dinasti Umayyah. Perkembangan Muktazilah dibatasi saat pemerintahan Dinasti Umayyah sehingga mereka tidak terlihat gerakannya dalam dunia politik pemikiran. Tasawuf bukanlah satu tatanan ajaran, melainkan cara berpikir dan perasaan dalam kerangka agama. Aliran mistisisme (tasawuf) menjadi sarana kesadaran masyarakat muslim saat itu. Mistisisme Islam pada masa awalnya merupakan reaksi perlawanan terhadap upaya intelektualisme dan formalisme ajaran Islam dan al-Qur'an yang berkembang sebagai suatu konsekuensi. Tasawuf sebagai jembatan para khalifah khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya agar tidak terbelenggu oleh hal-hal duniawi. Atas diraihnya kegemilangan duniawi harus diimbangi dengan urusan

kebutuhan akhirat. Masa *golden age* menjadi era kenyamanan khususnya dari segi ekonomi saat itu sehingga masyarakat Islam dan para khalifah membutuhkan tasawuf sebagai obat penawar atas kegemilangan dunia.

Salah satu pemikiran teologi Islam yang menikmati masa kejayaan Dinasti Abbasiyah pada zaman keemasannya yakni gerakan Muktazilah. Kalangan teologi Muslim saat itu merupakan salah satu kelompok yang paling agresif terhadap dialektika Yunani. Mereka berada di garis perdebatan, bersaing dengan trinitarianisme Kristen, dualisme Manichean, materialisme pagan, dan bahkan bersaing dengan konsep-konsep antropomorfis yang tersebar di kalangan muslim, Muktazilah dengan tegas berpegang pada keesaan dan transendensi Tuhan. Namun, yang pada akhirnya mencetuskan perpecahan di kalangan pengikutnya karena berbagai kalangan tidak setuju dengan doktrinnya. Gerakan Muktazilah berlandaskan akal (atau nisbah) sebagai asas utama dalam teologi Islam. Gerakan muktazilah merupakan salah satu mazhab teologi tertua dalam sejarah Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan yang cukup besar tidak lepas dari dampak dari Aliran rasionalis Muktazilah pada masa Dinasti Abbasiyah, hingga lahirnya institusi keilmuan dan perguruan tinggi yaitu Baitul Hikmah. Perkembangan ilmu pengetahuan yang melatar belakangi kegemilangan dan kesejahteraan umatnya dalam berbagai bidang khususnya bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Badri, Y. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Ensiklopedia Islam*. (n.d.). PT Ichtiar Baru Ven Hoeve.
- Halim, A. (2001). *Teologi Islam Rasional*. Ciputat Press.
- Nasution, Harun. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Jalaluddin, & Ramayulis. (1993). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (2nd ed.). Kalam Mulia.
- Khaliq, A. A., & Zhahir, I. Ii. (2001). *Pemikiran sufisme : Dibawah Bayang-bayang Fatamorgana*. Hamzah.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah sosial ummat Islam*. Raja Grafindo Persada.

- Maulida, R., & Fandriansyah, M. (2022). Teologi Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Di Bidang Sosial Politik Dan Ekonomi. *Al-Mufasssir*, 4(1), 84–91.
- Mustofa. (2007). *Akhlak Tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. (2020). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Pers. Philip K. Hitti. (2013). *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Serambi Ilmu Semesta.
- Rosihan Anwar. (2009). *Akhlak Tasawuf*. CV. Pustaka Setia.
- Supiana, & Karman. (2008a). *Materi Pendidikan Islam*. Rosda.
- Syalabi, A. (1993). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Pustaka Al Husna.
- Tasawuf Sunni dan falsafi*. (2011). https://rokimgd.wordpress.com/2011/03/30/tasawuf-sunni-vs-falsafi/#_ftnref2
- W. Montgomery Watt. (1990). *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Tiara Wacana.